



RELIGIUSITAS *SEKAA TERUNA* GIRI MUSTIKA WERDHI DALAM MENUNJANG AKTIVITAS KEAGAMAAN DI KAWASAN WISATA DESA ADAT KUTUH KECAMATAN KUTA SELATAN KABUPATEN BADUNG

Oleh

Ni Kadek Febri Antari¹, I Ketut Mardika², I Nyoman Kiriana³
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
febriantari08@gmail.com

diterima 12 Januari 2020, direvisi 14 Februari 2020, diterbitkan 1 April 2020

Abstrak

Agama adalah tongkat untuk membimbing orang-orang yang buta terhadap nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaku di masyarakat. *Sekaa Teruna* merupakan salah satu organisasi adat di Bali, organisasi ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas remaja. Selain itu, organisasi ini juga diharapkan dapat menjadi wadah untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal. Namun, di era modern yang cenderung mengarah ke hal-hal negative, makna agama dalam pandangan generasi muda saat ini masih dianggap sebagai pelengkap yang dibutuhkan setiap saat. Ada lima bentuk religiusitas *Sekaa Teruna* yaitu *ngayah* dalam rangka piodalan, *ngayah mereresik*, sembahyang Purnama dan Tilem, *Tirta Yatra*, Upacara *Otonan*, dan kegiatan seni budaya.

Kata Kunci : Religiusitas, Sekaa Teruna

Abstract

Religion is a stick for guiding people who are blind to the moral values and religious norms that go on in society. Sekaa Teruna is one of the traditional organizations in Bali today. This organization serves as a forum for developing adolescent creativity. In addition, this organization is also expected to be a place to preserve local culture and traditions. However, in the modern era that tends to lead to the development of science and technology, society, especially the younger generation, develops to negative things. The meaning of religion in the view of the younger generation today is still considered as a supplement that is needed at any time. There are five forms religiosity of sekaa teruna that is ngayah in the framework of piodalan, ngayah mereresik, prayers purnama and tilem, tirta yatra, otonan ceremony, and cultural arts activities.

Keywords : Religiosity, Sekaa Teruna, Religious Activities

I. PENDAHULUAN

Pembinaan dan penataan kehidupan beragama di Indonesia semakin intensif, termasuk pembinaan dan penataan agama Hindu bagi pemeluknya juga semakin intensif baik melalui

29



pendidikan formal disekolah-sekolah hingga perguruan tinggi, serta pendidikan informal yang di dapat pada keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan menyebutkan antara lain pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berorientasi pada potensi sumber daya manusia dan kekuatan religius pada masyarakat Hindu terutama generasi muda, sehingga meningkatkan mutu masyarakat. Pendidikan non formal yang sering dimanfaatkan oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia dalam pembinaan masyarakat Hindu seperti pembinaan Banjar Adat, kelompok-kelompok atau *Sekaa* seperti *Sekaa Teruna* yang merupakan wadah bagi para remaja baik laki-laki maupun perempuan dengan kisaran umur 15 sampai 35 tahun yang belum menikah dan beragama Hindu. Dalam pelaksanaannya *Sekaa Teruna* ini dibimbing oleh organisasi yang berada di atasnya yaitu *Prajuru Desa* seperti Karang Taruna, *Kelian Banjar*, Bendesa Adat yang bergerak di bidang adat dan budaya. *Sekaa Teruna* merupakan organisasi perkumpulan pemuda-pemudi yang berfungsi sebagai wadah dalam mengembangkan kreativitas remaja. Melalui organisasi ini khususnya organisasi pemuda yang terbentuk di Bali yang disebut dengan *Sekaa Teruna* memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi khususnya dalam ajaran agama Hindu.

Agama merupakan tongkat untuk petunjuk jalan bagi orang-orang yang buta akan nilai-nilai moral dan norma-norma agama yang berlaju di masyarakat. Namun, di zaman modernisasi yang cenderung mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disalah gunakan oleh generasi muda dalam pergaulannya di masyarakat khususnya generasi muda yang terbentuk dalam wadah *Sekaa Teruna* dan berkembang ke hal-hal yang negatif, seperti pergaulan bebas, berkumpul untuk berpesta alkohol atau minuman keras, mengabaikan kewajiban atau tugas-tugas sebagai seorang anak yang dalam perkembangannya seharusnya melakukan hal-hal positif baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Makna agama dalam pandangan generasi muda saat ini masih dianggap sebagai suplemen yang dibutuhkan sewaktu-waktu, baru kemudian diikutsertakan untuk memecahkan persoalan yang dialami. Meskipun sangat disadari bahwa masa muda adalah dunia yang penuh gejolak, serta penuh ego-emosional. Lemahnya penanaman ajaran agama dapat menyebabkan sang anak kehilangan jati diri dan tidak mampu mempertahankan religiusitasnya ketika menginjak masa remaja yang dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga para remaja mulai meninggalkan ajaran-ajaran dan praktik-praktik agamanya.

II. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Religiusitas *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi Dalam Menunjang Aktivitas Keagamaan Di Kawasan Wisata Desa Adat Kutuh Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung

Religiusitas adalah proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi (keyakinan),



pengetahuan keagamaan, serta pengamalan/praktik keagamaan. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang (Botson dan Gray, 1981).

Bentuk religiusitas *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam menunjang aktivitas keagamaan mengacu pada teori religi. Semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat suatu konsep hal yang gaib (misterius), yang dianggap mempunyai kekuatan dahsyat, dan keramat (sakral). Evolusi keyakinan ini berkembang dari zaman pre animisme sampai sekarang (spiritisme). Untuk mempertahankan sistem keyakinannya itu ditunjang oleh sistem ritus atau upacara. Sistem sosial kemasyarakatan sebagai pendukung pelaksanaan sistem upacara bersangkutan. Peralatan (upakara) upacara merupakan hal yang sangat penting dalam proses berlangsungnya sistem religi ini secara periodik. Emosi keagamaan atau getaran jiwa umat merupakan sistem religi bisa berkesinambungan. Akumulasi dari sistem religi ini biasa disebut Magis Religius/Religius Magis. Disimpulkan bahwa sistem religi itu dibangun dari lima komponen, diantaranya:

- a. Emosi keagamaan
- b. Sistem keyakinan
- c. Sistem ritus dan upacara
- d. Peralatan upacara
- e. Umat agama

(Koentjaraningrat, 1997)

Di Bali lima komponen yang membangun religi itu masih utuh. Umat sebagai pendukung utama religi tersebut masih berlanjut hingga sekarang, termasuk di Desa Adat Kutuh khususnya pada *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi, Banjar Panti Giri. Sebagai banjar yang mengempon Pura Manik Sari, *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai generasi penerus yang akan meneruskan tradisi dan budaya yang ada, ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan yang mana sebagian besar merupakan kegiatan yang terkait dengan aktivitas keagamaan.

Dalam sebuah organisasi pasti mempunyai suatu kegiatan, baik dalam bidang sosial, kebudayaan, pendidikan, dan keagamaan. Kegiatan yang menonjol di *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi adalah dalam bidang keagamaan. Banyak kegiatan yang dilakukan dalam bidang agama, karena peran pemuda dalam masyarakat tidak akan lepas dari yang namanya agama, kebudayaan dan adat. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Peran serta *Sekaa Teruna* dalam kehidupan keagamaan sangatlah penting karena *Sekaa Teruna* merupakan generasi penerus yang akan menggantikan peran dan fungsi masyarakat sekarang. Kegiatan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam bidang keagamaan merupakan ujung tombak yang menuntun generasi muda agar dapat meningkatkan sikap spiritual serta menunjang aktivitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat terutama di Desa Adat Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Adapun kegiatan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam menunjang aktivitas keagamaan di kawasan wisata Desa Adat Kutuh, yaitu :



1. Kegiatan *Ngayah Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi* Dalam Rangka *Piodalan* di Pura

Menurut Kamus Bali Indonesia (1990), kata *ngayah* secara harafiah dapat diartikan melakukan pekerjaan tanpa mendapat upah. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *Karma Marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau pura. *Ngayah* merupakan jalan kerja atau kegiatan yang dilakukan sebagai suatu bentuk kewajiban hendaknya dilakukan atas dasar tulus ikhlas dan tanpa terikat. Dengan begitu setiap orang akan dapat mencapai yang utama, terpenuhi jasmani dan rohaninya secara baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagawadgita Bab III sloka 19 berikut ini :

“*tasmad asaktah satatam
Karyam karma samacara
Asaktah hy acaran karma
Param apnoti purusah*”

(Bhagawadgita, III. 19)

Terjemahan:

“Sebab itu, (karena kau belum mencapai tingkat kesadaran tersebut), jalankanlah tugasmu, kewajibanmu dengan baik dan tanpa keterikatan (pada hasilnya). Demikian, seorang yang berkarya tanpa keterikatan mencapai kesempurnaan, kesadaran tinggi”.

Pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih mengungguli kegiatan yang dilakukan dengan tujuan pamrih. Orang yang sadar akan hal ini tidak terikat pada hasil melainkan ia bertindak dengan menyerahkan seluruh kegiatannya pada Tuhan saja. Hal ini memberikan dorongan, semangat, dan motivasi yang besar kepada umat Hindu untuk berbakti dan menjalankan ajaran agamanya dengan tekun dalam kesehariannya. Kegiatan *ngayah* dalam rangka *piodalan* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi* berupa kegiatan tari dan tabuh pada saat pujawali di Pura Manik Sari dan Pura Gunung Payung, serta *ngayah* mundut petapakan pada saat Ida Ratu Ayu Manik Sari lunga ke Pura Gunung Payung.

2. Kegiatan *Ngayah Pembersihan Areal Pura*

Kegiatan *ngayah* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan *sradha* dan bhakti generasi muda Hindu di kalangan *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi*, Desa Adat Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Kegiatan *ngayah* yang dilakukan *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi* selain dapat meningkatkan *sradha* dan bhakti di kalangan *Sekaa Teruna* juga dapat mempererat persatuan antar anggota *Sekaa Teruna*. *Sekaa Teruna* merupakan bagian dari masyarakat yang harus peduli dengan lingkungan sekitar yang menjadi bagian terpenting dalam masyarakat. Kebersihan dan kelestarian tempat suci merupakan tanggung jawab dari seluruh masyarakat yang menempatinya. Masyarakat harus tanggap dan peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya terutama terhadap tempat suci yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Kegiatan *ngayah* pembersihan areal pura yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi* merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap bulan pada minggu terakhir dan juga pada saat menjelang *piodalan* di pura yang ada lingkungan Desa Adat Kutuh, kegiatan ini dilakukan dengan cara bergiliran.



3. Persembahyangan Bersama Purnama dan Tilem

Umat Hindu memiliki hari raya yang berdasarkan *sasih* atau bulan yaitu purnama dan tilem. Hari suci ini dirayakan setiap 15 hari sekali dalam setiap bulannya. Persembahyangan purnama dan tilem merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. Purnama dan tilem dirayakan untuk memohon berkah dan karunia dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hari purnama, sesuai dengan namanya jatuh pada setaip bulan penuh (*Sukla Paksa*). Sedangkan hari tilem dirayakan setiap malam pada waktu bulan mati (*Krsna Paksa*). Keduanya merupakan manifestasi dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (*mala*). Pada kedua hari ini hendaknya diadakan persembahyangan dengan rangkaian upakara *yadnya*. Kegiatan persembahyangan purnama dan tilem yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi merupakan hal yang akan menjadi budaya dalam *Sekaa Teruna* dan akan berdampak positif terhadap remaja generasi selanjutnya. Karena apa yang dilakukan oleh pendahulunya akan dijadikan panutan oleh generasi selanjutnya.

4. Kegiatan Tirta Yatra

Tirta Yatra atau perjalanan suci, merupakan suatu kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kehidupan spiritual (kerohanian) dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci kemudian melakukan persembahyangan, melakukan meditasi dan japa. Tujuan dari pelaksanaan *Tirta Yatra* itu sendiri adalah untuk meningkatkan pribadi serta keimanan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa, melihat atau memperluas cakrawala memandang keagunganNya, mengagumi alam semesta ciptaanNya sehingga semakin teguh untuk mengamalkan ajaran dharma.

Pelaksanaan *tirta yatra* yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dapat dipilih beberapa tempat suci yang terdekat atau sesuai dengan kesepakatan anggota *sekaa teruna*, sehingga adanya kepastian lokasi mengenai Pura yang dijadikan tempat tirta yatra. Kegiatan yang dilakukan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan jalan melaksanakan wisata religi yang dalam agama Hindu disebut dengan *Tirta Yatra*. Penjelasan tentang *Tirta Yatra* secara jelas diuraikan di dalam *Sarassamuscaya*, sebagai berikut :

“*Sada daridrair api sakhyam praptum naradhya,
Tirthabhigamanam punyam yakner api wisiyate*”

(Sarassamuscaya, 279)

Artinya:

“Sebab keutamaan *Tirta Yatra* amanat suci lebih utama dari melaksanakan *yadnya*, dapat dilakukan oleh orang miskin ”.

Dari kutipan tersebut, *Tirta Yatra jelas* mempunyai kedudukan yang amat penting dalam ajaran agama Hindu. *Tirta Yatra* lebih utama dari melaksanakan *yadnya* (upacara) dan hal ini bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk orang yang miskin. Adapun tempat-tempat yang dijadikan untuk *Tirta Yatra* adalah yang memiliki nilai sejarah dan diyakini kesuciannya. Manfaat dari pelaksanaan *Tirta Yatra*, antara lain:

- a) Dengan *Tirta Yatra* dapat meningkatkan *sradha*.
- b) Dengan *Tirta Yatra* terjadilah proses penyegaran kembali terhadap mental dan fisik kita yang sebelumnya mungkin jenuh akibat rutinitas, melakukan pekerjaan sehari-hari.



- c) Dengan *Tirta Yatra* memperluas cakrawala, kita mengagumi, betapa besar dan Maha Agung *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai pencipta, meningkatkan kesucian sehingga kita dapat lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.
- d) Dengan membaca kitab suci, menyanyikan dharmagita, japa, meditasi akan meningkatkan pemahaman kita terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu.

Dengan demikian bahwa *Tirta Yatra* atau sering diartikan untuk melaksanakan perjalanan suci sebagai upaya pendekatan diri atau wujud bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bertujuan untuk menyerap nilai-nilai spiritual karena diyakini tempat tersebut mampu mengantarkan vibrasi kesucian pada setiap orang yang melaksanakannya.

5. Upacara *Otonan Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi*

Dalam Kamus Besar Bahasa Bali kata *otonan* berasal dari kata *oton* yang artinya peringatan hari lahir. *Oton* berasal dari kata *metu*, kata *odal* berasal dari kata *medal*, yang kedua-duanya berarti lahir atau keluar. *Otonan* atau *odalan* untuk manusia peringatan hari kelahiran yang bersifat khusus, karena setiap orang mempunyai hari kelahiran yang berbeda-beda. Antara yang satu dengan lainnya. *Ngotonin* atau *ngodalin* yang merupakan hari lahir amat penting untuk dirayakan oleh setiap umat Hindu, dalam kesempatan hidupnya setiap enam bulan sekali yang didasarkan atas pertemuan saptawara, pancawara, dan pawukon karena mempunyai maksud, tujuan dan hikmah yang amat mulia. Pelaksanaan *ngotonin* setiap enam bulan sekali mengingatkan kita untuk memahami dan menghayati kembali maksud dan tujuan kita menjelma kembali ke dunia ini. Secara spiritual, bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan orang yang diupacarai, agar nantinya selalu dapat hidup menjelma sebagai manusia, untuk disyukuri, karena sangat sulit untuk diperoleh kembali kesempatan menjelma menjadi manusia yang dianggap makhluk hidup yang paling sempurna diantara semua makhluk yang ada di bumi ini (Arwati, 2005: 30).

Upacara *otonan* yang dilakukan *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi* setiap satu tahun sekali yaitu sebelum dilaksanakannya HUT *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi*. Pelaksanaan upacara *otonan* ini dilakukan secara bersama-sama, mengenai waktu pelaksanaannya tidak menentu tergantung jadwal HUT *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi* dan dipimpin oleh seorang *pemangku*. upacara *otonan* yang dilaksanakan oleh *Sekaa Teruna Giri Mustika Werdhi* merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan spiritual anggotanya, upacara *otonan* dilaksanakan selain untuk memperingati hari lahir juga untuk memberikan upacara penyucian agar minimal dapat mengurangi nasib-nasib buruk sehingga dapat menjalani hidup dengan selamat.

6. Kegiatan Seni Budaya di Objek Wisata Pantai Pandawa Desa Adat Kutuh

Seni pada awalnya tumbuh sebagai kreativitas yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud bhakti. Kesenian pada dasarnya berfungsi untuk menghaluskan jiwa, sekaligus untuk kepentingan adat, budaya dan agama yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya tradisi Bali terutama nilai-nilai estetika melalui berbagai kesenian dalam bentuk aktivitas keagamaan dan budaya.

Desa adat Kutuh sebagai desa yang berkembang dalam sektor pariwisata tentunya selalu menjadi minat untuk dijadikan tempat liburan bagi wisatawan, baik wisatawan domestik maupun manca Negara. Selain memiliki pemandangan pantai dengan tebing yang membelah, aktivitas keagamaan serta kesenian yang ada di Desa Adat Kutuh juga menarik



wisatawan untuk datang berkunjung. Diantara sembilan unit usaha yang dimiliki Desa Adat Kutuh, yang menarik wisatawan untuk datang adalah Seni Budaya Kecak yang dilaksanakan di kawasan wisata Pantai Pandawa. Menjelang akhir tahun objek wisata Pantai Pandawa juga mengadakan Pandawa Festival dengan berbagai rangkaian kegiatan kesenian selama lima hari pada pengujung tahun yaitu pada bulan Desember. *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi juga diberikan kesempatan untuk menampilkan berbagai tarian Panji Semirang, Tari Maskot Desa Adat Kutuh (Tari Rangdu Natha), Tari Manuk Rawa, Tari Legong, Tari Sekar Jagat, dan Tari Cendrawasih.

3.2 Kendala-Kendala Yang Dihadapi *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam menunjang Aktivitas Keagamaan Di Kawasan Wisata Desa Adat Kutuh

Kendala adalah halangan, hambatan, rintangan yang berupa faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Hambatan tersebut terdiri dari faktor dalam diri individu, yaitu kemampuan dan kesediaan individu untuk berpartisipasi, maupun faktor dari luar individu yaitu peran aparat dan lembaga formal yang ada. Kemampuan individu akan berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Terkait dengan religiusitas *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam menunjang aktivitas keagamaan di kawasan wisata Desa Adat Kutuh kendala-kendal yang dihadapi, antara lain:

1. Faktor Sosial

Setiap organisasi tidak bisa lepas dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk pelaksanaan atas apa yang menjadi program kerjanya tentu menemukan kendala. Namun, dalam kegiatan berorganisasi tidak semua orang dapat bersosialisasi dengan mudah. Ada beberapa orang yang gampang untuk beradaptasi dengan lingkungannya, namun ada pula yang susah untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan membutuhkan waktu yang lama.

Kendala yang dihadapi dalam menunjang aktivitas keagamaan di kawasan wisata Desa Adat Kutuh adalah individu *sekaa teruna* yang berbeda-beda. Anggota dalam suatu organisasi *sekaa teruna* yang sangat penting keberadaannya dikarenakan dalam penyelenggaraan suatu program kerja yang sudah direncanakan oleh suatu organisasi *sekaa teruna* tidak akan bisa berjalan dengan sukses apabila anggota tidak mendukungnya. Dalam hal tersebut di atas kendala yang dapat menghambat anggota untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan dalam menunjang aktivitas keagamaan di kawasan wisata Desa Adat Kutuh. Watak dan sikap setiap orang atau individu *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi memiliki perbedaan, ada yang gampang diatur dan ada yang susah diatur. Dalam organisasi kepemudaan di kalangan *sekaa teruna* watak dan ego setiap masing-masing anggota, terutama yang mempunyai watak keras, sulit untuk diatur, serta yang sangat malas menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan di kalangan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi, Desa Adat Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung.

2. Waktu

Waktu merupakan kendala yang paling sulit dihadapi oleh anggota *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi, karena sebagian besar dari anggotanya merupakan pelajar dan sudah ada yang bekerja. Sehingga susah untuk membagi waktu antara kegiatan *sekaa teruna* dan sekolah maupun pekerjaan. Kegiatan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi banyak kendala yang dihadapi salah satunya, yaitu banyak *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Melanjutkan pendidikan ke luar daerah, terutama yang sedang melanjutkan pendidikan kuliah ataupun sekolah diluar daerah sehingga tinggal



di daerah perantauan. Karena jarak yang cukup jauh sehingga menyebabkan kurangnya anggota *sekaa teruna* yang dapat hadir waktu kegiatan terlaksana. Hal inilah yang menyebabkan suatu kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan di kalangan *sekaa teruna*. Selain anggota *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi banyak yang melanjutkan pendidikan di luar daerah, ada pula anggota *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi yang sudah bekerja sehingga menjadi salah satu penghambat dalam kegiatan yang dilakukan dan kehadirannya jadi tidak maksimal.

3.3 Upaya Yang Dilakukan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Dalam Menunjang Aktivitas Keagamaan Di Kawasan Wisata Desa Adat Kutuh

Upaya adalah usaha, syarat untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar atau daya (KBBI, 1991: 924). Dalam hal ini ada beberapa upaya yang dilakukan guna mengatasi kendala *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam menunjang aktivitas keagamaan di kawasan wisata Desa Adat Kutuh Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung:

1. *Dharma Wacana*

Dharma wacana adalah metode penerangan agama Hindu yang disampaikan pada setiap kesempatan dihadapan umat Hindu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ke dalam rohani umat serta mutu amal bhaktinya kepada agama, masyarakat, bangsa, dan negara (PHDI, 1993:16).

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Hindu bagi anggota *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi, anggota *Sekaa Teruna* dilibatkan dalam kegiatan *dharma wacana* yang disampaikan pada kegiatan keagamaan. *Dharma wacana* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan untuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu yang sebagai bentuk pembinaan rohani umat sebagai upaya untuk meningkatkan *sradha* serta bhaktinya. Materi yang disampaikan adalah materi keagamaan yang intinya bagaimana dapat membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama dan lingkungan. Hal ini dikaitkan dengan ritual keagamaan sehingga timbul kesadaran umat dalam menjalankan ajaran agama serta memperoleh pengetahuan tentang agama.

2. *Dharma Tula*

Dharma tula adalah metode pendalaman agama melalui diskusi agama untuk mendapatkan kesamaan persepsi dalam meningkatkan penghayatan pada nilai-nilai yang dianut. Kata "*Tula*" berasal dari Sansekerta yang artinya perimbangan, keserupaan, dan pertimbangan. Secara harafiah *dharma tula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi, berembung atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan dharma.

Dharma tula dimaksudkan sebagai metode pendalaman ajaran-ajaran agama Hindu melalui peningkatan peran serta yang aktif dari semua peserta. Kegiatan *dharma tula* sesuai dengan tingkat umur remaja dan dewasa. *Dharma tula* yang dilaksanakan oleh *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi merupakan salah satu pola dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan *sradha* dan bhakti anggota *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi, Desa Adat Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Kegiatan *dharma tula* yang diadakan dalam *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi biasanya dilakukan setelah melaksanakan kegiatan persembahyangan atau mengambil hari lain dengan mengambil jenis materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman *sekaa teruna*.



3. Mengadakan HUT *Sekaa Teruna*

Setiap individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang sifatnya formal atau non formal tentunya tidak terlepas dengan tujuan yang menjadi cita-cita bersama. Keberhasilan suatu organisasi tentunya dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya manajemen, kinerja anggota serta kepemimpinan, iklim kerja dan sebagainya. Setiap anggota sebagai unsur yang paling penting dalam penyelenggaraan dan jalannya organisasi harusnya berperan aktif, setidaknya dapat hadir pada saat pertemuan-pertemuan yang membahas masalah-masalah yang terkait dengan umat. Keterlibatan setiap anggota setidaknya akan memberi ruang terciptanya kebersamaan dan persatuan yang menjadi modal awal bagi organisasi untuk maju. Selain itu yang terpenting adalah adanya iklim organisasi yang penuh semangat dan kehangatan bagi anggotanya sehingga interaksi yang terjadi adalah hubungan yang didasari adanya perasaan memiliki dan dimiliki. Apa yang harus dijaga, dipelihara bahkan dikembangkan untuk tujuan bersama. Setiap anggota harus saling mendukung dan memberikan motivasi agar setiap bagian dari sistem kerja dapat terwujud dengan baik.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi sebagai upaya meningkatkan rasa persaudaraan serta rasa saling memiliki yaitu dengan cara mengadakan HUT *Sekaa Teruna* pada setiap tahunnya. Selain itu kegiatan ini juga akan membangun kekompakan, solidaritas antar anggota *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi serta menumbuhkan rasa tanggung jawab.

4. *Awig-Awig* dan *Pararem Sekaa Teruna*

Awig-awig merupakan suatu produk hukum dari suatu organisasi tradisional di Bali, yang umumnya dibuat secara musyawarah mufakat oleh seluruh anggotanya dan berlaku sebagai pedoman bertingkah laku dari anggota organisasi yang bersangkutan. Salah satu bentuk organisasi tradisional yang berwenang membuat *awig-awig* adalah desa pakraman. Disamping desa pakraman, organisasi tradisional Bali lain juga mempunyai *awig-awig* seperti *subak* (organisasi petani lahan sawah), *subak abian* (organisasi petani lahan tanah kering), dan kelompok-kelompok sosial lain yang tergabung dalam *sekaa-sekaa*, seperti *sekaa teruna* (organisasi pemuda), *sekaa dadya* (kelompok sosial yang didasarkan atas kesamaan leluhur) dan sebagainya.

Awig-awig tertulis umumnya hanya memuat pokok-pokok (aturan pokok) mengenai kehidupan desa pakraman, sedangkan aturan-aturan yang lebih rinci dituangkan dalam bentuk *pararem*. *Pararem* juga dapat diartikan sebagai sebuah hasil keputusan bersama dalam sebuah *paruman* (rapat) adat dalam masyarakat Bali, yang kemudian disepakati untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya. Pada umumnya *pararem* berisi ketentuan-ketentuan serta sanksi lanjutan dari *awig-awig* yang dirasa belum jelas, namun tidak menutup kemungkinan *pararem* juga bisa dibuat untuk hal-hal tertentu yang belum dimuat dalam *awig-awig*. Memperkuat pelaksanaan dari *awig awig sekaa teruna* juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi guna membuat anggotanya aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di *sekaa teruna*, dalam penerapannya apabila ada yang melanggar *awig-awig* maupun *pararem* akan dikenakan sanksi. Mekanisme penjatuhan sanksi dilakukan secara berjenjang sesuai tingkatannya, dapat berupa denda ataupun teguran dari *prejuru sekaa teruna*, *prejuru banjar* hingga *prejuru* desa adat disesuaikan dengan berat ringannya kesalahan.



5. Mengatur Jadwal Kegiatan

Mengatur jadwal kegiatan dalam hal ini adalah bagaimana seseorang individu dapat memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Waktu yang dimiliki seseorang adalah 24 jam dalam sehari untuk bisa mempergunakannya dengan tepat dan efisien menurut kebutuhan masing-masing individu. *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi melakukan kegiatan *ngayah* dengan mengatur jadwal atau menyesuaikan jadwal kegiatan dari anggotanya. Kegiatan *ngayah* bukanlah kegiatan yang saklek pada jam-jam tertentu saja, artinya dapat disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi yang secara bergiliran melakukan kegiatan *ngayah*, karena sebagian anggotanya masih berstatus sebagai pelajar dan ada pula yang sudah bekerja. Mereka dapat membagi waktunya sebelum melaksanakan kewajiban sebagai pelajar atau seorang pekerja melakukan kegiatan *ngayah*, maupun setelah melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar maupun seorang pekerja. Sehingga kegiatan *ngayah* dalam konteks hubungannya dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tetap dapat dilaksanakan, begitu juga kewajibannya sebagai seorang pelajar maupun sebagai seorang pekerja juga dapat terlaksanakan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan masalah yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Bentuk religiusitas *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam menunjang aktivitas keagamaan di kawasan wisata Desa Adat Kutuh adalah berupa kegiatan *ngayah* dalam rangka piodalan, melaksanakan kegiatan *mereresik* di areal pura, persembahyangan bersama purnama dan tilem, *tirta yatra*, selain itu juga *sekaa teruna* melaksanakan upacara *otonan* sebagai wujud rasa syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta melakukan kegiatan seni budaya berupa tari *kecak* yang ditampilkan di objek wisata pantai Pandawa. Kegiatan keagamaan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam bidang keagamaan merupakan bentuk religiusitas *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi serta ujung tombak yang menuntun generasi muda agar dapat meningkatkan sikap spiritual serta menunjang aktivitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat terutama di Desa Adat Kutuh.
2. Kendala *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi dalam menunjang aktivitas keagamaan terdiri dari faktor sosial yaitu individu anggota *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi yang berbeda-beda dan kendala waktu karena banyaknya *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi melanjutkan pendidikan di luar daerah dan banyak *sekaa teruna* yang sudah bekerja sehingga kehadiran dari *sekaa teruna* tidak maksimal.
3. Upaya yang dilakukan *Sekaa Teruna* Giri Mustika Werdhi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam menunjang aktivitas keagamaan di kawasan wisata Desa Adat Kutuh yaitu melakukan *Dharma wacana*, *Dharma tula*, mengadakan HUT *Sekaa Teruna* yang dalam rangkaian acaranya terdapat lomba-lomba antar anggota maupun diluar anggota, memperkuat pelaksanaan *awig-awig* dan *pararem sekaa teruna*, dan mengatur jadwal kegiatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arwati. 2003. *Manusa Yadnya (Upacara Baru Lahir sampai Ngotonin)*. Provinsi Bali
Boston, C.D & Gray, T.A. 1981. *Religious Orientation and helping behavior responding to
One's Own Or to the victims needs. Journal of personality and sosial psychology*
Kajeng, I Nyoman. 1997. *Sarasmuscaya*. Jakarta: Hanuman Sakti
Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
Krishna, Anand. 2015. *Bhagawad Gita Bagi Orang Modern Melayani Misteri Kehidupan*.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
PHDI, 1993. *Pedoman Pembinaan Umat Hindu Dharma Indonesia*. Denpasar: Upada Sastra